



PROSES PENGAWETAN NASKAH KUNO DI PERPUSTAKAAN KUNO TENGGU CHIK TANOH ABEE

Su'aidatul Husna Siregar, Nurrahmi & Nurhayati Ali Hasan

Abstrak

Artikel ini berjudul *Proses Pengawetan Naskah Kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee*. Pokok permasalahan dari artikel ini adalah bagaimana proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee dan apa keunggulan dan kelemahan dalam proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni untuk memberikan gambaran kegiatan pengawetan naskah kuno dengan cara tradisional dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan observasi mengamati langsung di lapangan, serta wawancara kepada 2 orang informan dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa kegiatan pengawetan naskah kuno tidak ada kebijakan khusus. Akan tetapi, hanya melalui kegiatan pengecekan, perbaikan, perawatan serta pemeliharaan. Metode pengawetan yang dilakukan yaitu, konservasi pasif (pemeliharaan terhadap kondisi lingkungan, pengaturan cahaya, kebersihan ruangan penyimpanan, dan juga pelaksanaan survei/pengecekan terhadap kondisi fisik koleksi untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan kerusakan), konservasi aktif (pembersihan dokumen, mengubur koleksi naskah kuno/manuskrip yang rusak parah, laminasi/penambalan, dan penggunaan lapisan pelindung seperti menyampul naskah, memasukkan naskah penting dan surat-surat penting kerajaan pada amplop khusus yang bebas asam).

Kata Kunci: Pengawetan/Konservasi, dan Naskah Kuno

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.[1] Naskah kuno merupakan salah satu koleksi yang tulisannya terkandung nilai-nilai yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (masa lampau). Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat masa kini.[2] Dari beberapa benda cagar budaya lainnya, naskah kuno lebih rentan rusak dibanding benda yang lainnya. Akibat dari kerusakan naskah kuno yang disebabkan oleh kelembaban udara, bencana alam, di rusak binatang pengerat, kebakaran, pencurian, dan sebagainya. Untuk menanggulangi kerusakan naskah kuno tersebut perpustakaan harus melakukan kegiatan berupa pengawetan naskah kuno.[3]

Dengan demikian, koleksi naskah kuno tersebut perlu dilestarikan, guna mengingat nilai yang terkandung di dalam koleksi tersebut mahal dan penting untuk diwariskan ke generasi yang akan datang dengan cara pengawetan. Pengawetan yang dilakukan guna untuk menanggulangi kerusakan pada naskah kuno tersebut. Dengan adanya kegiatan pengawetan dapat membantu dalam melestarikan naskah tersebut. Dalam usaha perawatan bahan pustaka, ada istilah-istilah baku yang biasa digunakan pada lingkungan perpustakaan yaitu, pelestarian (preservasi), pengawetan (konservasi) dan perbaikan (restorasi).[4] Menurut Sulisty Basuki, pengawetan adalah perbaikan atau penanggulangan dalam hal kerusakan bahan koleksi dan memperbaiki kembali buku-buku yang telah rusak agar bisa digunakan kembali sebagaimana mestinya.[5] IFLA mengemukakan bahwa, pengawetan (*conservation*) dibatasi pada kebijaksanaan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi.[6] Qurasiy mengemukakan bahwa, konservasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan untuk melestarikan setiap koleksinya dengan cara melakukan perbaikan ulang terhadap kerusakan yang ada.[7] Dari beberapa pendapat ahli di atas, istilah pengawetan dan konservasi itu sama. Dilihat dari makna kedua kata tersebut, pengawetan atau konservasi merupakan cara yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan untuk melindungi dan merawat koleksi naskah kuno agar tidak rusak disebabkan termakan waktu yang begitu lama. Pengawetan atau konservasi sebagai seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Pengawetan atau konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya rusak atau terbuang.

Kemudian cara yang dilakukan dalam pengawetan atau konservasi di perpustakaan tersebut dengan cara pemeliharaan koleksi yang ada di dalam perpustakaan. Dilihat dari pengertian konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan suatu cara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan.[8] Pemeliharaan ialah perbuatan memelihara, penjagaan, perawatan.[9] Pemeliharaan merupakan kegiatan mengusahakan agar bahan pustaka (naskah kuno) yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan, awet, dan bisa dipakai lebih lama serta bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Pemeliharaan bahan pustaka (naskah kuno) pada dasarnya ada 2 cara, yaitu: 1) Pemeliharaan kondisi lingkungan bahan pustaka (naskah kuno) seperti mencegah kerusakan dari pengaruh cahaya, mencegah kerusakan dari pengaruh suhu udara dan kelembaban udara, mencegah kerusakan dari faktor kimia, partikel debu, dan logam dari udara, mencegah kerusakan dari faktor biota dan jamur, mencegah kerusakan dari faktor air, mencegah kerusakan dari faktor kebakaran, melakukan fumigasi, mengobati dan mensterilkan bahan pustaka (naskah kuno). 2) Pemeliharaan kondisi fisik bahan pustaka (naskah kuno) seperti, menambal dan menyambung, laminasi, enkapsulasi, penjilidan dan perbaikan.[10]

Perlu diketahui bahwa pada zaman sekarang ini masyarakat lebih menyukai segala sesuatu yang berbentuk digital termasuk informasi-informasi digital yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, membuat para pustakawan dan staff yang bekerja di bidang perpustakaan untuk mengembangkan informasi atau koleksi yang mereka miliki dalam bentuk digital. Tujuan pendigitalan ini adalah agar nilai informasi yang ada di dalam naskah ataupun koleksi kuno ini tetap terawat dan terlestarikan guna pemenuhan



kebutuhan informasi diwaktu mendatang. Kemudian kegiatan transformasi digital ini dilakukan agar koleksi naskah kuno tersebut dapat tetap terjaga informasi didalamnya dan agar naskah asli yang sudah tua tidak semakin rusak.

Gardjito menyatakan, setiap pusat informasi dan dokumentasi seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengumpulkankoleksi untuk keperluan digitalisasi. Gardjito juga mengatakan bahwa bentuk digital memiliki kelebihan dari bentuk media lain yaitu informasi digital ikut mengambil bagian yang besar dalam meningkatkan budaya dan warisan intelektual bangsa.^[11] Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee merupakan salah satu perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi naskah kuno di Aceh. Perpustakaan tersebut merupakan milik pribadi dari keturunan Tengku Chik Tanoh Abee Al-Fairusi Al-Baqdadi yang menyimpan naskah tentang islam, sejarah dan kebudayaan Aceh dari abad 16 hingga abad 19 Masehi. Koleksi naskah kuno di perpustakaan kuno Tengku Chik Tanoh Abee sekarang mencapai sekitar seribu koleksi dari enam ribuan koleksi. Banyak koleksi yang telah hilang dan rusak. Dengan demikian diperlukan kebijakan pengawetan koleksi naskah agar naskah yang ada di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee dapat terlestarikan, dapat dipakai dan dapat dimanfaatkan oleh banyak pengguna. Proses pengawetan yang dilakukan di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee masih menggunakan cara tradisional. Perpustakaan tersebut tidak menggunakan alih media atau digitalisasi dalam proses pengawetan koleksi naskah kuno karena untuk menjaga kearifan lokal yang telah dijaga beberapa abad yang lalu.^[12]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitiannya dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.^[13] Dengan demikian untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. Penelitian yang berjudul Proses Pengawetan Naskah Kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ini dilakukan di Gampong Ujong Mesjid Tanoh Abee, Kecamatan Seulimuem, Kabupaten Aceh Besar. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20- 29 Desember 2019. Alasan penulis memilih lokasi ini yaitu dikarenakan perpustakaan kuno Tengku Chik Tanoh Abee memiliki naskah kuno/manuskrip yang banyak dan pengawetan yang dilakukan masih menggunakan cara tradisional. Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. ^[14] Subjek penelitian ini adalah pengelola dan anak dari pemilik Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee (2 informan). Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui upaya pengelola dalam pengawetan terhadap naskah kuno yang dimiliki oleh Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.^[15] Objek dari penelitian ini adalah kegiatan proses pengawetan naskah kuno di perpustakaan kuno Tengku Chik Tanoh

Abee. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.[16] Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.[17] Pada penelitian ini data diperoleh dengan cara; observasi, wawancara dan dokumentasi.[18]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan proses pengawetan koleksi naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee.

3.1 Proses Pengawetan Naskah Kuno

Untuk mengetahui proses pengawetan yang dilakukan di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee, penulis menggunakan instrumen observasi berdasarkan teori konservasi pasif dan konservasi aktif.

- a) **Konservasi Pasif.** Pengawetan atau konservasi pasif adalah kegiatan pelestarian yang meliputi pemeliharaan terhadap kondisi lingkungan, pengaturan cahaya, kebersihan ruangan penyimpanan, dan juga pelaksanaan survei terhadap kondisi fisik koleksi untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan kerusakan.[19] Ruang penyimpanan ideal (suhu $20^{\circ}\text{C} \pm 2^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban relatif $50\% \pm 5\%$). Namun ruang penyimpanan naskah kuno/manuskrip di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee tidak menggunakan AC karena menurut mereka tempat atau lokasi ruangan tersebut ideal sehingga tidak diperlukan AC.[20] Begitu pula dalam hal pemeliharaan kebersihan ruangan penyimpanan naskah kuno/manuskrip yang mereka lakukan. Mereka tidak membuka jendela ruangan agar sirkulasi udara lancar seperti standar yang telah ditetapkan oleh perpustakaan, melainkan hanya membuka pintu ruangan ketika masuknya waktu shalat. Alasan mereka karena adanya kuburan terdahulu di dalam ruangan tersebut dan untuk menghormatinya mereka tidak membuka jendela ruangan penyimpanan naskah kuno/manuskrip tersebut.[21]

Pengaturan cahaya yang masuk pada ruangan tersebut melalui pintu yang dibuka ketika waktu shalat. Dan untuk menyaring cahaya yang masuk mereka menggunakan tirai. Naskah kuno/manuskrip khusus disimpan pada amplop dan diletakkan pada lemari kedap udara.[22] Pihak keluarga tidak melakukan fumigasi (pengasapan), mereka hanya menaruh/meletakkan rempah seperti cengkeh, daun tembakau, dll ke dalam amplop penyimpanan naskah kuno atau ke tempat penyimpanan naskah kuno lainnya. Untuk pengasapan seharusnya dilakukan dua kali setahun. Kemudian menurut pendapat mereka koleksi naskah kuno itu sendiri rusak bukan karena tidak dirawat melainkan karena ilmu yang terdapat dalam naskah kuno tersebut tidak diamalkan, sehingga ilmu yang berbentuk tulisan di naskah kuno tersebut lama kelamaan hilang.[23] Selanjutnya dalam pelaksanaan survei kondisi fisik koleksi seperti membersihkan koleksi dari debu dan lainnya dilakukan sebulan sekali. Kemudian membersihkan tempat/ruangan koleksi seperti pembuangan air yang ditampung dari lemari kedap udara dilakukan setahun dua kali tepatnya mendekati hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha. [24]



- b) Konservasi Aktif.** Pengawetan atau konservasi aktif adalah tindakan yang berhubungan langsung dengan bahan pustaka. Konservasi aktif meliputi lima hal, yaitu pembersihan dokumen, penempatan bahan pustaka yang rusak/mudah rusak ke dalam boks khusus, humidifikasi dokumen, laminasi, dan penggunaan lapisan pelindung. Kegiatan pembersihan naskah kuno/manuskrip yang dilakukan di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee telah terlaksana. Kegiatan yang dilakukan seperti menghilangkan debu dan kotoran dengan kuas yang lembut. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali oleh pihak keluarga.^[25] Penempatan naskah kuno/manuskrip yang rusak/mudah rusak tidak diletakkan pada boks khusus. Namun pihak keluarga Tengku Chik Tanoh Abee mengubur naskah kuno/manuskrip yang telah rusak parah.^[26] Humidifikasi (melembabkan) naskah kuno/manuskrip dengan menyemprotkan airsuling (*distilled water*) tidak dilakukan di Perpustakaan tersebut karena tidak ada koleksi naskah kuno yang digulung di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. Kemudian surat penting seperti surat perjanjian kerajaan dimasukkan ke dalam amplop khusus yang bebas asam.^[27] Laminasi adalah menambal naskah kuno/manuskrip yang bolong atau robek dengan menggunakan tisu khusus yang bebas asam, seperti tisu washi, tisu sekhisu dan tisu hanji. Tisu yang digunakan untuk menambal naskah kuno/manuskrip yang bolong atau robek di perpustakaan tersebut ialah tisu washi. Tapi di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee tidak semua naskah kuno yang robek dan bolong ditambal, karena menurut mereka jika ilmu yang terdapat di dalam naskah kuno tersebut telah dipelajari dan dikuasai maka naskah kuno yang rusak akan dikubur atau disimpan.^[28] Seiring berjalannya waktu banyak khazanah naskah kuno yang telah berumur puluhan tahun mengalami kerusakan. Salah satu tempat yang memiliki jumlah naskah kuno terbesar di Aceh ialah Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. Jumlah koleksi naskah kuno yang dimiliki sekarang mencapai kurang lebih dua ribuan.^[29] Lapisan pelindung yang mereka gunakan di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee dan telah diamati penulis yaitu menyampul naskah kuno menggunakan sampul dari kertas berwarna coklat yang bebas asam. Kemudian tempat penyimpanan naskah kuno/manuskrip khusus menggunakan amplop khusus yang bebas asam.^[33]
- c)** Menurut yang penulis amati, kondisi koleksi yang ada di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee berbagai macam, ada yang masih bagus dan dapat dibaca dan ada juga yang telah rusak dan tulisannya tidak dapat dibaca lagi. Tetapi tidak semua koleksi naskah kuno rusak dalam satu waktu bersamaan. Dari segi tulisan isi naskah terkadang tidak dapat dibaca satu baris karena tulisan yang sudah hilang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee adalah karena faktor usia naskah kuno yang sudah tua. Kemudian faktor keadaan dimana pihak keluarga tidak terlalu terbuka kepada orang luar karena naskah kuno yang terdapat di Perpustakaan tersebut milik keluarga. Sehingga pihak lain harus mendapat izin dari keluarga jika ingin ikutserta dalam pengawetan.^[30] Kemudian menurut mereka, rayap bukan faktor kerusakan pada naskah kuno karena pada saat

pembersihan naskah kuno tidak terdapat rayap yang mati setiap melakukan pembersihan naskah kuno.[31] Setelah penulis mengamati naskah kuno/manuskrip, ada beberapa naskah kuno/manuskrip rusak karena gigitan rayap (*silver fish*). Kebijakan yang dilakukan dalam mengoptimalkan kondisi naskah kuno pada perpustakaan tersebut ialah tidak ada kebijakan khusus yang dibuat. Tetapi pihak keluarga hanya melanjutkan amanah yang disampaikan Tengku terdahulu mereka. Kemudian ilmu yang sudah diajarkan kepada pihak keluarga dan pihak keluarga mengajarkan kepada santri yang belajar di Zawiyah/Dayah Tanoh Abee. Dan mereka lebih menjaga ilmu yang telah diajarkan oleh terdahulu mereka bukan semata-mata untuk naskah kuno tersebut.[32] Metode yang dilakukan dalam pengawetan naskah kuno ialah tidak ada metode yang terstruktur.

Hanya saja pihak keluarga rutin membersihkan naskah kuno, mengatur lembaran-lembaran naskah kuno, menyimpan naskah kuno pada lemari kedap udara, menyimpan naskah kuno pada ruangan suhu dan kelembaban relatif yang ideal, menaruh rempah seperti cengkeh dan daun tembakau pada naskah kuno guna untuk menghindari adanya rayap atau binatang lainnya, dan melaminasi naskah yang telah robek atau bolong yang bekerjasama dengan pihak Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh Besar.[33] Kemudian banyak pihak yang ingin ikut serta dalam merawat dan menjaga naskah kuno Tengku Chik Tanoh Abee seperti mengalihmediakan dalam bentuk digital agar koleksi naskah kuno dapat dilihat banyak orang dan mengantisipasi jika koleksi naskah kuno tersebut rusak dan tidak dapat dibaca lagi. Tetapi pihak keluarga tidak mengizinkan karena menghormati keputusan dan menjalankan amanah dari terdahulu mereka, dan pihak keluarga takut banyak pihak luar salah menggunakan dan tidak paham dari isi naskah kuno itu sendiri.[34] Kendala-kendala dalam pengawetan naskah kuno itu sendiri bagi pihak keluarga tidak ada, karena mereka lebih mempelajari ilmu yang ada di dalam naskah kuno tersebut kemudian diajarkan pada santri yang belajar di Zawiyah/Dayah Tanoh Abee. Kemudian kendala-kendala bagi pihak luar yang ingin mengawetkan naskah kuno tersebut ialah harus sesuai dengan ketentuan dari pihak keluarga.[35]

Biaya atau anggaran yang dikeluarkan dalam pengawetan naskah kuno tersebut tidak ada biaya khusus, baik itu dari pihak keluarga maupun pihak luar yang ingin mengawetkan naskah kuno tersebut. Jika ada pihak luar yang ingin melakukan pengawetan naskah kuno dan pihak keluarga mengizinkan dengan syarat dan ketentuan yang diberikan maka mereka dapat melakukan pengawetan naskah kuno tersebut, karena tidak ada perjanjian atau peraturan khusus yang diberikan pihak keluarga dalam hal biaya atau anggaran.[36] Tujuan pengunjung dalam memanfaatkan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ialah selain membantu dalam pengawetan dan penelitian, banyak pihak luar atau pengunjung ingin melihat secara umum



sejarah dayah, melihat cerita tentang sejarah yang ada di Aceh maupun Nusantara, mencari silsilah, melihat hubungan penyebaran islam di Aceh maupun Nusantara, mencari identitas tentang Aceh, menyelidiki karangan kitab atau naskah kuno, melihat penyebaran tarekat, dan masih banyak lainnya.^[37]

- d) Keunggulan Proses Pengawetan Naskah Kuno.** Keunggulan dalam proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ialah dengan melakukan cara tradisional mereka mampu menjaga dan merawat naskah kuno yang telah berumur puluhan hingga ratusan tahun walaupun tidak semua naskah kuno utuh seperti dahulu, tanpa melakukan alihmedia atau pendigitalan naskah kuno. Kemudian mereka mampu menjalankan amanah yang ditinggalkan para pendahulu mereka, walaupun pada zaman sekarang ini naskah kuno menjadi incaran setiap negara seperti Malaysia, Brunai Darussalam, dan negara lainnya, disebabkan nilai yang terkandung di dalamnya dan nilai jualnya yang sangat mahal.
- e) Kelemahan Proses Pengawetan Naskah Kuno.** Kelemahan dalam proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ialah kurangnya kebijakan khusus dalam penanganan naskah kuno/manuskrip sehingga naskah-naskah yang sudah rusak terpaksa dikubur dan terbatasnya kerjasama dengan pihak lain karena peraturan yang diterapkan dalam perpustakaan tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa proses pengawetan juga tidak hanya dengan cara tradisional saja bahkan diperlukan alih media atau pendigitalan. Tujuan proses pengawetan yakni, preservasi informasi dan preservasi fisik. Sehingga perlu diadakan alih media atau pendigitalan naskah kuno/manuskrip agar informasi yang terdapat didalamnya terpelihara dan dapat diteruskan ke generasi selanjutnya walaupun fisik naskah kuno/manuskrip tidak dapat digunakan lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari "Proses Pengawetan Naskah Kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee" Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: **Pertama**, Proses pengawetan yang dilakukan di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan naskah kuno/manuskrip agar tetap terjaga, awet dan tahan lama. Pengawetan yang dilakukan di perpustakaan tersebut menggunakan cara tradisional. Pengawetan atau konservasi pasif yang dilakukan di perpustakaan tersebut adalah kegiatan pelestarian yang meliputi pemeliharaan terhadap kondisi lingkungan, pengaturan cahaya, kebersihan ruangan penyimpanan, dan juga pelaksanaan survei terhadap kondisi fisik koleksi untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan kerusakan; **Kedua**, kemudian pengawetan atau konservasi aktif di perpustakaan tersebut adalah tindakan yang berhubungan langsung dengan bahan pustaka yaitu pembersihan dokumen, mengubur koleksi naskah kuno/manuskrip yang rusak parah, laminasi (penambalan), dan penggunaan lapisan pelindung seperti menyampul naskah, memasukkan naskah penting dan surat-surat penting kerajaan pada amplop khusus yang bebas asam. **Ketiga**, Keunggulan dalam proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ialah

dengan melakukan cara tradisional mereka mampu menjaga dan merawat naskah kuno yang telah berumur puluhan hingga ratusan tahun walaupun tidak semua naskah kuno utuh seperti dahulu tanpa melakukan alihmedia atau pendigitalan naskah kuno/manuskrip. Kemudian mereka mampu menjalankan amanah yang ditinggalkan para pendahulu mereka, walaupun pada zaman sekarang ini naskah kuno menjadi incaran setiap negara karena nilai yang terkandung di dalamnya bahkan penjualan naskah kuno yang sangat mahal; dan **Keempat**, kelemahan dalam proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee ialah kurangnya kebijakan khusus dalam penanganan naskah kuno sehingga naskah-naskah yang sudah rusak terpaksa dikubur dan tidak dapat dilihat ke generasi seterusnya, kemudian terbatasnya kerjasama dengan pihak lain karena peraturan yang diterapkan dalam perpustakaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Perpustakaan Nasional RI, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*". Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008, 3.
- [2] Siti Baroroh Baried, "*Pengantar Teori Filologi*". Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994, 1.
- [3] Dinar Puspita Dewi, "*Preservasi Naskah Kuno: studi pada perpustakaan reksa pustaka pura mangkunegara surakarta*", UIN Sunan Kalijaga 2014, <http://digilib.uin-suka.ac.id/14484/1/FILE%201.pdf>, diakses 15 Maret 2019.
- [4] Almah dalam Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3 (1) 2015, 89-100.
- [5] Sulistyio Basuki, "*Pengantar Ilmu Perpustakaan*". Jakarta: Gramedia Utama, 1991, 271.
- [6] IFLA dalam Sutiono Mahdi & Ade Kosasih, 2018, "Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (2) 2018, 129-133
- [7] Quraisy dalam Sutiono Mahdi & Ade Kosasih, "Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (2) 2018, 129-133.
- [8] Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 3 Juli 2019. <https://kbbi.web.id/konservasi>
- [9] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, 727.
- [10] Daryono, *Pemeliharaan Bahan Pustaka di Perpustakaan*, Universitas Sebelas Maret Library. 6 April 2016, <https://library.uns.ac.id/pemeliharaan-bahan-pustaka-di-perpustakaan/>, diakses 22 April 2019
- [11] Gardjito dalam Tresa Natalia Gurning, dkk, "Transformasi Digital Sebagai Proses Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia", *E-Jurnal*



- Universitas Udayana, <https://ojs.unud.ac.id>, diakses 16 Desember 2019*
- [12] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku keluarga atau anak dari keturunan Tengku Chik Tanoh Abee di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee pada tanggal 2 Februari 2019
- [13] Nana Syaodih Sukmadinata. *"Metodelogi Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, 96.
- [14] Saifuddin Azwar, *"Metode Penelitian"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 73.
- [15] Saifuddin Azwar, *"Metode Penelitian"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 73.
- [16] Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta, Aneka Cipta, 2002, 133.
- [17] Sugiyono, *"Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta, 2013), 224.
- [18] Sufriadi, "Evaluasi Proses Pelestarian Manuskrip di Aceh: studi perbandingan antara koleksipribadi dan lembaga" Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016, 18.
- [19] Sugiono, *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*. Bandung: CV Alfabeta, 2013, 233 & Sugiyono, *"Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta, 2012, 240.
- [20] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [21] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [22] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [23] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [24] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [25] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [26] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [27] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [28] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [29] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [30] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [31] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [32] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan

- Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [33] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [34] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [35] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019
- [36] Wawancara dengan Tengku Fudhil selaku anak dari pemilik Perpustakaan Tengku Chik TanohAbee pada tanggal 29 Desember 2019
- [37] Wawancara dengan Teuku Abulis Samarkhan cucu dari pemilik Perpustakaan Tengku ChikTanoh Abee pada tanggal 29 Desember 2019